



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BAUBAU

katalog: 3303002.7472

STATISTIK PERUMAHAN KOTA BAUBAU 2022



STATISTIK PERUMAHAN KOTA BAUBAU 2022



STATISTIK PERUMAHAN KOTA BAUBAU 2022

ISBN :
No. Publikasi : 74720.2118
Katalog : 3303002.7472

Ukuran Buku : 18,2 x 25,7 cm
Jumlah Halaman : vi + 20 halaman

Naskah:

Seksi Statistik Sosial BPS Kota Baubau

Penyunting:

Seksi Statistik Sosial BPS Kota Baubau

Desain Sampul oleh:

Seksi Statistik Sosial BPS Kota Baubau

Penerbit:

©Badan Pusat Statistik Kota Baubau

Pencetak :

CV. Kainawa Molagina Baubau

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia. Perumahan yang layak dengan kondisi lingkungan yang sehat menjadi sarana untuk mencapai tingkat kesehatan yang optimal sehingga manusia mampu beraktivitas secara produktif. Di tengah pandemi COVID-19, rumah memainkan peranan yang sangat penting karena saat ini sebagian besar aktivitas masyarakat dianjurkan untuk dilakukan dari rumah. Dalam hal ini, rumah dan lingkungan yang sehat menjadi salah satu benteng pertahanan dalam melawan pandemi tersebut. Mengingat pentingnya informasi terkait perumahan dan kesehatan lingkungan, pemenuhan datanya menjadi perhatian baik secara global maupun nasional. Dalam hal ini, BPS memiliki Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang mengakomodasi berbagai pertanyaan untuk evaluasi pencapaian target pembangunan dari berbagai bidang, termasuk data dan indikator terkait perumahan. Publikasi Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Tenggara 2020 diharapkan mampu memenuhi kebutuhan data yang digunakan sebagai bahan perencanaan dan evaluasi pembangunan terkait perumahan dan kesehatan lingkungan. Publikasi ini juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembacanya.

Baubau, Desember 2022
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Baubau



Towedy Marthinus Layico, S.Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Daftar Gambar.....	vi
Bab 1. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	3
1.2 Tujuan.....	4
1.3 Ruang Lingkup.....	5
1.4 Sistematika Penulisan.....	5
Bab 2. Bangunan Tempat Tinggal.....	7
2.1 Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal.....	10
Bab 3. Sanitasi Layak.....	13
3.1 Fasilitas Buang Air Besar.....	16
3.2 Jenis Kloset.....	17
3.3 Tempat Pembuangan Akhir Tinja (TPAT).....	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2021-2022.....	10
Gambar 3.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2018-2022.....	17
Gambar 3.2 Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga, 2022	18
Gambar 3.3 Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2022	19

<https://baubaukota.bps.go.id>

BAB 1

PENDAHULUAN

<https://baubaukota.blogspot.com>



1.1 Latar Belakang

Selain berfungsi sebagai tempat tinggal layak huni yang menjadi salahsatu kebutuhan pokok manusia, rumah juga berfungsi sebagai sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta sebagai aset bagi pemilikinya. Pemenuhan kebutuhan akan rumah ini menjadi salah satu indikator terwujudnya kesejahteraan rakyat. Dalam hal ini, negara bertanggung jawab untuk menyejahterakan rakyatnya melalui penyelenggaraan perumahan sehingga masyarakat dapat bertempat tinggal secara layak di lingkungan yang aman, sehat, harmonis, dan berkelanjutan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam UUD No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Perumahan yang layak memenuhi kriteria kualitas bangunan yang baik yaitu memenuhi persyaratan keselamatan bangunan, menjamin kesehatan penghuninya, serta mencukupi keluasan minimum. Akan tetapi, kualitas perumahan tidak hanya dilihat dari segi fisik bangunannya, tetapi juga dari kesehatan lingkungannya. Untuk itu, penyediaan perumahan sepatutnya tidak hanya mempertimbangkan pemenuhan syarat bangunan fisik rumah semata, tetapi perlu juga memperhatikan aspek infrastruktur dasar yang melengkapinya seperti air bersih dan sanitasi serta kesehatan lingkungannya.

Dengan meningkatnya kebutuhan akan perumahan seiring dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk dan urbanisasi, tentunya penyediaan perumahan yang memenuhi kriteria layak huni bagi masyarakat menjadi salah satu isu dalam pembangunan. Salah satu isunya adalah keterbatasan lahan yang dapat memicu permasalahan penurunan kualitas lingkungan dan bertambahnya pemukiman kumuh. Tingginya harga lahan dan perumahan, khususnya di daerah perkotaan, juga menjadi isu tersendiri dikarenakan masyarakat yang berpenghasilan rendah sulit untuk menjangkaunya. Jika dibiarkan, kondisi ini hanya dapt membawa masyarakat hidup di lingkungan yang tidak sehat dan semakin jauh dari kesejahteraan.

Di tengah pandemi COVID-19 yang sedang melanda negara-negara di dunia termasuk Indonesia sejak awal tahun 2020, kebutuhan akan rumah dan lingkungan yang sehat menjadi salah satu benteng pertahanan agar masyarakat terhindar dari virus tersebut.

Penyediaan perumahan layak huni yang ditopang dengan sistem penyediaan air minum dan sanitasi menjadi salah satu prioritas pembangunan infrastruktur untuk pelayanan dasar yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Selain itu, agenda global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) juga menempatkan rumah dan lingkungan sehat sebagai prioritas capaiannya. Hal ini tertuang dalam tiga tujuan TPB yaitu Tujuan 6 (Air bersih dan Sanitasi), Tujuan 7 (Energi Bersih dan Terjangkau), dan Tujuan 11 (Komunitas dan Perkotaan yang Berkelanjutan).

1.2 Tujuan

Publikasi Statistik Perumahan BPS Kota Baubau 2022 disusun guna menyajikan berbagai data dan informasi mengenai capaian indikator perumahan dan kesehatan lingkungan, serta sebagai upaya mendukung tercapainya target-target nasional serta global terkait perumahan dan kesehatan lingkungan.

Sumber data yang digunakan pada publikasi ini adalah Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang juga merupakan salah satu wujud tanggung jawab BPS terhadap pemenuhan data dan informasi sebagai perencanaan, monitoring dan evaluasi program pembangunan. Dengan satu sumber data, maka gambaran berbagai indikator perumahan dan kesehatan lingkungan yang tercantum pada publikasi ini selaras dengan pembangunan nasional (RPJMN 2020-2024) dan global (TPB).

Publikasi ini mengulas beberapa indikator terkait perumahan dan lingkungan di Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020, meliputi kondisi fisik bangunan fasilitas perumahan, kesehatan lingkungan, dan pengeluaran guna memperkaya informasi yang disajikan menurut tipe daerah tempat tinggal dan pembagian wilayah regional. Selain itu, beberapa data juga disajikan untuk tahun-tahun sebelumnya sebagai bahan pembandingan.

1.3 Sumber Data dan Informasi

Informasi terkait kondisi perumahan dan kesehatan lingkungan pada publikasi ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret di Provinsi Sulawesi Tenggara yang dikumpulkan pada tahun 2018-2020. Rumah tangga yang dipilih dalam sampel adalah rumah tangga biasa, sedangkan rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus dan rumah tangga khusus seperti asrama, penjara, dan sejenisnya yang berada di bloksensus biasa tidak dipilih menjadi sampel.

Susenas merupakan survey yang rutin dilaksanakan oleh BPS setiap tahun secara periodik, yaitu pada bulan Maret dan September. Data hasil pendataan di bulan Maret dapat disajikan hingga level kabupaten/kota sedangkan pada bulan September hanya pada level provinsi. Pengumpulan data dari rumah tangga sampel dalam Susenas dilakukan melalui wawancara tatap muka antara petugas dan responden.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian publikasi Statistik Perumahan Provinsi Sulawesi Tenggara 2020 terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu antara lain:

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang, tujuan dan ruang lingkup, sumber data, serta sistematika penyajian.

Bab II : Kondisi Fisik Bangunan yang meliputi status kepemilikan tempat tinggal.

Bab III : Sanitasi Layak yang meliputi fasilitas buang air besar, jenis kloset, dan tempat pembuangan akhir tinja.

<https://baubaukota.bps.go.id>

BAB 2

BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

RUMAH TANGGA
YANG MEMILIKI TEMPAT TINGGAL
MILIK SENDIRI **72,16%**



BAB II

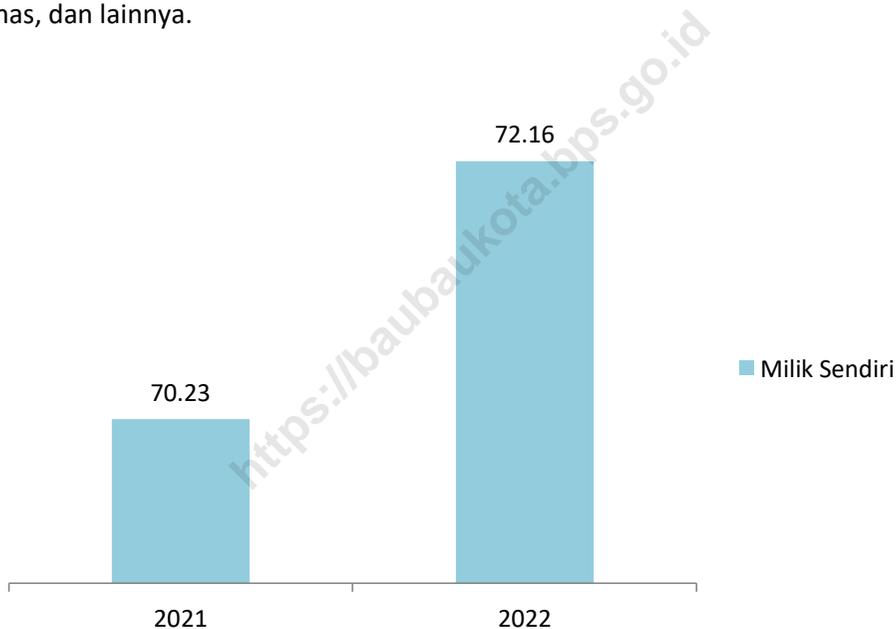
BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Dari pernyataan yang diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 28 H ini, terlihat bahwa bertempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, selain sandang dan pangan, yang harus dipenuhi agar masyarakat Indonesia dapat hidup sejahtera. Negara bertanggung jawab melindungi pemenuhan kebutuhan bertempat tinggal melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam lingkungan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan.

Sebagai wujud komitmen atas pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat untuk bertempat tinggal, pemerintah berupaya meningkatkan akses masyarakat secara bertahap terhadap perumahan yang layak, aman, dan terjangkau untuk mewujudkan kota tanpa permukiman kumuh, sebagaimana tertuang dalam RPJMN 2020-2024 dan TPB. Indikator keberhasilannya adalah persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap rumah yang layak, aman, dan terjangkau. Pengukuran keberhasilan indikator ini dibagi beberapa kriteria, yaitu: (1) ketahanan bangunan; (2) kecukupan luas tempat tinggal; (3) akses air minum layak; (4) akses sanitasi layak; (5) permukiman kumuh; (6) keamanan bermukim; dan (7) keterjangkauan. Bab ini mengulas informasi terkait capaian indikator keamanan bermukim yang didekati dengan status kepemilikan rumah/bangunan tempat tinggal.

2.1 Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal

Rumah atau bangunan tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia. Kepemilikan rumah/bangunan tempat tinggal ini merupakan pendekatan untuk mengukur indikator keamanan bermukim. Idealnya, setiap rumah tangga dapat menempati rumah atau bangunan tempat tinggal milik sendiri. Dalam Susenas, terdapat 5 (lima) status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati rumah tangga, yaitu meliputi rumah milik sendiri, kontrak/sewa, bebas sewa, dinas, dan lainnya.



Gambar 2.1.

Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal dan Tipe Daerah, 2021-2022

Berdasarkan hasil Susenas persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri di Kota Baubau mengalami peningkatan dari 2021 ke 2022 yaitu dari 70,23 persen menjadi 72,16 persen pada 2022. Kondisi Kota Baubau yang sebagian besar wilayahnya termasuk perkotaan membuat Baubau masih

menjadi faktor penarik urbanisasi terutama di Kepulauan Buton karena adanya fasilitas pendidikan dan lapangan kerja. Penduduk yang datang ini biasanya lebih memilih untuk tinggal dengan cara mengontrak atau menyewa rumah. Selain itu, semakin tingginya harga lahan dan pemukiman di daerah perkotaan juga menyebabkan rumah tangga kesulitan untuk memiliki rumah sendiri.

<https://baubaukota.bps.go.id>

BAB 3

SANITASI LAYAK

RUMAH TANGGA
YANG MEMILIKI FASILITAS BAB

DIGUNAKAN ART
SENDIRI **85,9%**

RUMAH TANGGA
YANG MEMILIKI JENIS KLOSET
LEHER ANGSA **98,78%**



BAB III

SANITASI LAYAK

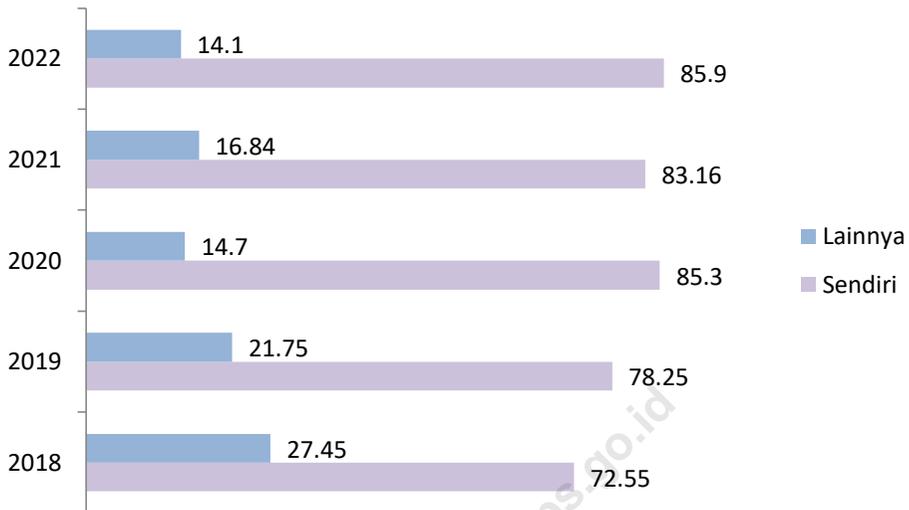
Selain bertempat tinggal di rumah yang layak huni, masyarakat juga berhak untuk mendapatkan lingkungan rumah yang baik dan sehat, sebagaimana telah diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 28 H. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan rumah sepatutnya tidak hanya memperhatikan syarat fisik bangunan, tetapi juga mempertimbangkan dukungan fasilitas dasar yang melengkapi rumah dan lingkungan yang sehat, seperti air bersih dan sanitasi. Sebagai upaya pemenuhan rumah layak huni dan sehat untuk masyarakat, pemerintah bertanggung jawab sebagai fasilitator, memberikan bantuan dan kemudahan pembiayaan dan/atau pembangunan sarana, prasarana, dan fasilitas umum di lingkungan perumahan.

Terpenuhinya sanitasi yang layak juga merupakan indikator kesehatan lingkungan dalam mewujudkan tingkat kesehatan yang tinggi bagi masyarakat. Kedua indikator ini saling berkaitan. Penyediaan fasilitas sanitasi yang layak sangat bergantung pada ketersediaan air minum yang layak. Begitu pun sebaliknya, untuk mendapatkan air minum yang aman diperlukan upaya pengelolaan sanitasi yang baik. Penyediaan air minum dan fasilitas sanitasi yang layak juga perlu diimbangi dengan perilaku hidup yang bersih atau higienis. Akses air minum dan sanitasi yang tidak layak serta praktik hidup yang tidak higienis tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat yang buruk, tetapi juga dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian akibat produktivitas masyarakat yang rendah. Khususnya pada saat pandemi seperti sekarang ini, air minum dan sanitasi yang aman, serta perilaku higienis mutlak diperlukan untuk pencegahan penyebaran virus COVID-19. Pada tahun 2030, pembangunan global menargetkan tercapainya akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar di tempat terbuka (Target 6.2 pada TPB). Fasilitas sanitasi

rumah tangga diklasifikasikan layak, jika rumah tangga memiliki dan menggunakan fasilitas tempat BAB yang digunakan hanya oleh ART sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu, atau menggunakan MCK komunal. Kriteria selanjutnya adalah jenis kloset yang digunakan berupa leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL). Seperti halnya klasifikasi air minum layak, indikator ini juga mengalami pengembangan di tahun 2019. Pada pengembangan tersebut, termasuk pula klasifikasi sanitasi layak khusus pada rumah tangga yang tinggal di perdesaan, jika menggunakan fasilitas buang air besar sendiri atau bersama rumah tangga lain dengan jenis kloset leher angsa. Bab ini mengulas tentang sanitasi yang merupakan salah satu dari tiga faktor yang paling fundamental yang berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, selain higienitas dan air bersih.

3.1 Fasilitas Buang Air Besar

Penyediaan sarana/fasilitas tempat BAB merupakan bagian yang penting dari sanitasi lingkungan. Kotoran manusia dapat mengandung virus, bakteri, dan parasit, yang dapat menjangkiti orang lain melalui air dan/atau makanan yang telah terkontaminasi secara langsung ataupun tidak langsung (melalui lalat). Berbagai penyakit yang dapat disebabkan oleh kotoran manusia antara lain: thypus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing, schistosomiasis, dan sebagainya. Untuk mencegah terjadinya kontaminasi kotoran terhadap lingkungan, maka harus disediakan sarana/ fasilitas pembuangan yang layak. Berdasarkan jenis penggunaannya, kriteria fasilitas tempat BAB yang layak, di antaranya adalah yang digunakan sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu, atau MCK Komunal yang digunakan oleh sekelompok rumah tangga tertentu yang berada dalam lokasi yang sama/berdekatan.



Gambar 3.1.

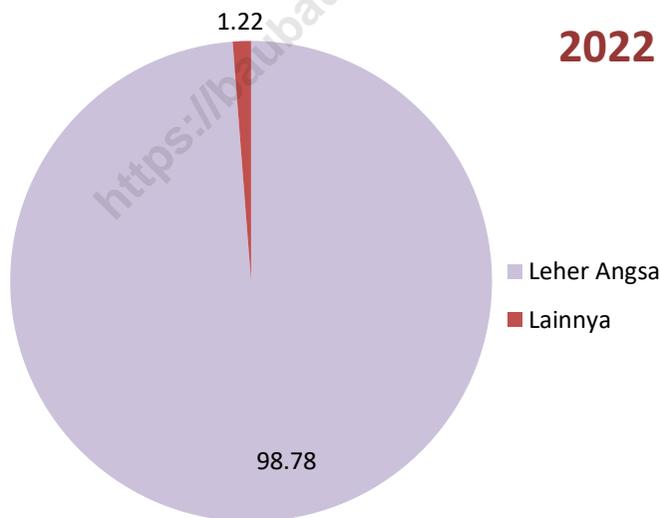
Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar, 2018-2022

Fasilitas sanitasi rumah tangga diklasifikasikan layak, jika rumah tangga memiliki dan menggunakan fasilitas tempat BAB yang digunakan hanya oleh ART sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu, atau menggunakan MCK komunal. Berdasarkan data Susenas Maret persentasen Penduduk yang memiliki fasilitas tempat buang air besar sendiri cenderung meningkat dari tahun ke tahun dan pada tahun 2022 sebanyak 85,9 persen sudah menggunakan fasilitas tempat buang air besar sendiri.

3.2 Jenis Kloset

Selain dilihat berdasarkan penggunaannya, fasilitas tempat BAB yang sehat juga dapat dilihat berdasarkan jenis kloset yang digunakan. Dalam Susenas, jenis kloset dirinci menjadi leher angsa, plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup, dan cemplung/cubluk. Jenis kloset yang paling baik berdasarkan syarat kloset sehat yang telah ditetapkan oleh Depkes RI (2004), yaitu antara lain: 1) tidak mencemari sumber air minum, letak lubang

penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum; 2) tidak berbau dan tinja tidak dapat dijamah oleh serangga maupun tikus; 3) cukup luas dan landai/miring ke arah lubang jongkok/duduk sehingga tidak mencemari tanah atau lantai di sekitarnya; 4) mudah dibersihkan dan aman penggunaannya; 5) dilengkapi dinding dan atap pelindung, dinding kedap air dan bewarna; 6) cukup penerangan; 7) lantai kedap air; (8) ventilasi cukup baik; dan 9) tersedia air dan alat pembersih. Berdasarkan persyaratan tersebut, kloset leher angsa merupakan jenis yang terbaik yang dianjurkan untuk digunakan, terutama pada daerah yang padat penduduk dan cukup air. Kloset jenis ini memiliki lubang yang berbentuk lengkungan (seperti leher angsa), sehingga akan terisi air yang berguna sebagai penyumbat yang mencegah bau busuk serta masuknya binatang-binatang kecil.



Gambar 3.2.

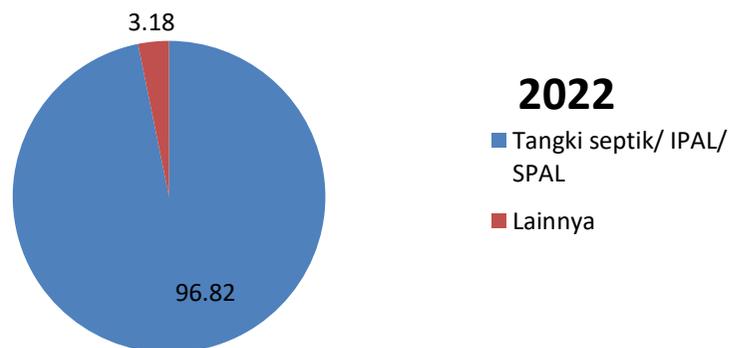
Persentase Rumah Tangga menurut Jenis Kloset yang Digunakan Rumah Tangga, 2022

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 3.2 jenis kloset leher angsa di Kota Baubau sebesar 98,78 persen. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian besar masyarakat Kota Baubau sudah menggunakan jamban sesuai kriteria jamban kesehatan, yaitu kloset leher angsa.

3.3 Tempat Pembuangan Akhir Tinja (TPAT)

Kriteria terakhir dan yang paling penting dari fasilitas tempat BAB yang sehat adalah tempat pembuangan akhir tinja (TPAT). TPAT yang memenuhi standar kesehatan adalah yang tertutup dan dilapisi dengan semen di bagian sisi-sisi dan alasnya. TPAT yang tidak tertutup akan menimbulkan bau dan dapat menyebarkan kuman penyakit di sekitar tempat tinggal. Selain dapat mengganggu nilai estetika lingkungan, TPAT di tempat yang terbuka juga rentan menjadi penyebab kuman penyakit, seperti kolera, disentri, dan sebagainya. Ada beberapa jenis TPAT yang tercakup dalam Susenas, tangki septik, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), kolam/sawah/sungai/danau/laut, lubang tanah, pantai/tanah lapang/kebun, dan lainnya. Adapun jenis TPAT yang memenuhi kriteria kesehatan menurut TPB (Tujuan 11.1) adalah TPAT IPAL dan tangki septik.



Gambar 3.3.

Persentase Rumah Tangga menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja, 2022

Berdasarkan data Susenas Maret 2022 persentase penduduk yang memiliki tempat pembuangan akhir tinja berupa tangki septik/IPAL/SPAL sudah cukup tinggi yaitu sebesar 96,82 persen sedangkan sisanya masih menggunakan jenis lainnya.

<https://baubaukota.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA BAUBAU**

Jl. Murhum No 52, Kel. Wajo, Kec Murhum, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara
Telp. (0402) 2821277 Email : bps7472@bps.go.id
Website: <http://baubaukota.bps.go.id/>